

**PENGARUH PENGUNGKAPAN SUKARELA PADA TANGGUNG JAWAB
MANAJEMEN ATAS LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN
TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014)**

**Rasis Ahmad Bani
Haryanto**

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl.Prof.Soedharto SH Tembalang. Semarang 50239.Phone : +622476486851

ABSTRACT

This Study aims to examine how the effect of voluntary disclosure of management's responsibility for the financial reports for earnings management. This study analyzed the effect of voluntary disclosure of MRF for accrual earnings management and real earnings management as measured by discretionary accruals, cash flow from operations, discretionary expenses, and production cost.

The population of this research consists of companies listed on the Indonesian Stock Exchange in the year 2014. The samples in this study were selected using purposive sampling, consisting of 127 manufacturing firms in the year 2014. This study used multiple regression analysis model to examine the effect of voluntary disclosure of management's responsibility for the financial reports for accrual earnings management and real earnings managements.

The result of this study indicates that firms with MRF have no effect with accrual earnings management and real earnings management. The findings from this study show that firms with MRF manipulate their earnings using cash flow from operations (sales manipulation).

Keyword : Voluntary Disclosure, MRF, Accruals-based Earnings Management, Real Earnings Management

PENDAHULUAN

Setelah Keruntuhan Enron dan Worldcom, banyak stake holder dan juga investor yang tidak percaya akan informasi keuangan yang disampaikan oleh manajemen, maka dari itu diadakan kongres di Amerika yang bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan investor pada laporan keuangan dengan membuat

beberapa aturan dan hukum untuk memperketat regulasi untuk semua perusahaan yang terdaftar di pasar modal dan profesi akuntansi dan juga untuk mereformasi corporate governance perusahaan pada setiap perusahaan. Salah satu aturan yang dihasilkan dan yang paling dikenal dalam aturan ini adalah Sarbanes-Oxley Act (SOX) 2002.

Sarbanes-Oxley Act (SOX) memiliki beberapa bagian yang didesain untuk meningkatkan kewajiban Chief Executive Officer (CEO) dan Chief Financial Officer (CFO) untuk bertanggungjawab pada laporan keuangan yang akan mereka laporkan kepada stakeholder dan investor, seperti bagian 302 dalam Sarbanes-Oxley Act (SOX), yang mengamanatkan CEO dan CFO untuk mengesahkan laporan keuangan pada laporan tahunan dan juga laporan kuartalan. CEO dan CFO harus mengkaji laporan keuangan mereka untuk memastikan bahwa laporan keuangan tersebut tidak mengandung banyak kesalahan material atau mengabaikan informasi yang diperlukan dalam rangka untuk membuat laporan yang transparan dan tidak menyesatkan. Sebagai tambahan, CEO dan CFO telah menyatakan bahwa laporan keuangan dan informasi keuangan lainnya yang terdapat dalam laporan di sajikan secara wajar dalam semua aspek material. Hukuman untuk CEO dan CFO jika terbukti bersalah dalam menyajikan laporan yang tidak benar dan tidak wajar akan dikenakan denda dan juga dapat di hukum penjara selama 20 tahun. Hukuman yang kuat akan meningkatkan komitmen CEO untuk memastikan kualitas laporan keuangan.

Aturan yang terdapat pada Sarbanes-Oxley Act (SOX) secara langsung dan tidak langsung berdampak pada regulasi bisnis diberbagai negara, termasuk Indonesia. Contohnya, Indonesia Stock Exchange (IDX) / Bursa Efek Indonesia (BEI) menetapkan prinsip good corporat governance untuk perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2007, menurut BEI Tata Kelola Perusahaan atau Good Corporate Governance (selanjutnya disebut GCG) merupakan suatu sistem yang dirancang untuk mengarahkan pengelolaan perusahaan secara profesionalisme berlandaskan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independen serta kewajaran dan kesetaraan. Tujuan utama dilaksanakannya GCG adalah untuk mengoptimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan (stakeholders) lainnya dalam jangka panjang. Dalam SOX Pada bagian 4 : Pengungkapan dan Transparansi, salah satu isinya adalah bahwa " direktur suatu badan harus menyajikan laporan pertanggung jawaban mengenai laporan keuangan perusahaan. Laporan harus disajikan berdampingan dengan laporan auditor pada laporan tahunan perusahaan. Bagaimanapun , beberapa perusahaan di Indonesia yang terdaftar di BEI secara

sukarela menteapkan laporan keuangan mereka termasuk Laporan Keuangan Pertanggung jawaban Manajemen atau Statement of Management's Responsibility for the Financial Reports " (MRF), yang sesuai dengan bagian 302 pada SOX.

Penelitian sebelumnya meneliti pesan tersirat dari pengungkapan sukarela pada laporan keuangan pertanggung jawaban manajemen (MRF) sebelum tanggal efektif di implementasikan di Amerika. Contohnya, Lobo dan Zhou (dikutip oleh prapaporn, 2014) menunjukkan bahwa tingginya kualitas pendapatan berhubungan dengan awal pengadopsian MRF. Pengungkapan sukarela pada MRF menunjukkan informasi tentang kualitas laba perusahaan kepada investor. Setelah SOX diimplementasikan, MRF diamanatkan dengan hukuman yang kuat untuk sesuatu yang tidak benar. Dalam situasi ini penelitian sebelumnya di Amerika (e.g Cohen et al, 2008, Bartov and Cohen, 2009) menemukan bahwa perusahaan memiliki tingkat aktifitas manajemen laba berbasis akrual lebih rendah, tetapi memiliki tingkat aktifitas manajemen laba riil lebih tinggi. Alasannya adalah bahwa isi dari MRF paling mungkin mengendalikan manajemen laba akrual, tetapi bukan aktifitas manajemen laba riil.

Banyak penelitian sebelumnya menginvestigasikan bahwa dampak dari penerapan SOX hanya di Amerika. Bagaimanapun, Warner (2003) mengatakan bahwa seluruh negara di Asia memiliki perbedaan budaya kerangka kerja dan varietas dari karakteristik lokal. Lingkungan bisnis di negara Asia merupakan lingkungan bisnis yang heterogen, dan perusahaan di Asia memiliki banyak karakteristik yang unik seperti fokus pemilik perusahaan dan pengendalian baik secara langsung dan secara tidak langsung yang dilakukan oleh keluarga pemilik perusahaan (Conelly et al, 2012). Selain itu, sistem hukum di beberapa negara Asia memiliki perbedaan dari negara Amerika. La Porta et al (2009) menyebutkan bahwa tingkat dari perlindungan investor eksternal bergantung pada hukum itu berasal. Mereka menemukan bahwa hukum adat negara memiliki perlindungan terkuat dari investor eksternal dan penegakan hukum untuk laba lebih transparan. Sayangnya, banyak negara di Asia, termasuk Indonesia, telah mengadopsi sistem hukum perdata.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis pengaruh pengungkapan sukarela pada laporan keuangan

pertanggungjawaban manajemen terhadap manajemen laba perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal tersebut dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Apakah perusahaan dengan MRF memiliki manajemen laba akrual lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan tanpa MRF?, (2) Apakah perusahaan dengan MRF menunjukkan arus kas operasi lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan tanpa MRF?, (3) Apakah perusahaan dengan MRF menunjukkan beban diskresi lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan tanpa MRF?, (4) Apakah perusahaan dengan MRF menunjukkan biaya produksi lebih besar dibandingkan dengan perusahaan tanpa MRF?

Penelitian ini mempunyai tujuan: 1) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginvestigasi pengaruh antara pengungkapan sukarela pada laporan keuangan pertanggungjawaban manajemen (MRF) dengan manajemen laba, baik manajemen laba akrual maupun manajemen laba riil, pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). 2) Tujuan kedua adalah untuk menguji dan membuktikan secara empiris bahwa perusahaan dengan MRF memiliki manajemen laba yang lebih kecil

dibandingkan dengan perusahaan yang tanpa MRF.

PENELITIAN TERDAHULU

Definisi Manajemen Laba

Laba sering digunakan oleh banyak pihak sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis, karena laba merupakan salah satu ukuran kinerja perusahaan. Informasi laba yang dinyatakan dalam *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC)* nomor 2 merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif, karena laba merupakan unsur utama dalam laporan keuangan, pihak manajemen berusaha untuk melakukan manajemen laba agar kinerja perusahaan terlihat baik oleh pihak eksternal.

Manajemen laba (*earning management*) didefinisikan oleh peneliti akuntansi secara berbeda-beda. Menurut Paul Healy dan James Wahlen (1999) mendefinisikan manajemen laba sebagai "sebuah situasi dimana manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan dalam penataan transaksi untuk mengubah laporan keuangan baik untuk menyesatkan beberapa stakeholder tentang kinerja perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak dengan

menggunakan praktik akuntansi. Definisi yang dikemukakan oleh Healy dan Wahlen mempunyai pengertian yang luas, karena di dalam pengertian tersebut terdapat tiga point penting.

Point pertama adalah terlihat bahwa banyak alasan atau justifikasi yang diajukan oleh manajer untuk mempengaruhi berbagai alasan untuk mengestimasi berbagai kejadian masa depan, misalnya umur mesin, nilai sisa (*salvage value*) asset jangka panjang, penundaan pajak atau kerugian sebagai akibat dari adanya bad debt/piutang tak tertagih. Manajer juga dituntut untuk menentukan metode penyusutan, memutuskan, mengakui atau menunda pendapatan dan biaya, dan dituntut untuk menetapkan apakah perlakuan-perlakuan khusus harus digunakan dalam kaitanya dengan transaksi-transaksi besar perusahaan (*corporate transaction*). Point kedua adalah manajemen laba digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang tidak sebenarnya kepada pemegang saham (*to mislead stock holder*) atau beberapa tingkatan pemegang saham tentang kinerja ekonomi sebenarnya. Hal ini dapat terjadi manakala sebagian pemegang saham tidak memiliki kemampuan untuk mengungkapkan praktek manajemen laba atau sebagian pemegang saham tidak peduli dengan praktek manajemen laba. Poin ketiga

adalah justifikasi yang dilakukan oleh manajer untuk menggunakan manajemen laba tidak saja berimplikasi pada manfaat tetapi juga biaya. Artinya manajemen laba memiliki dua implikasi langsung, yaitu manfaat dan biaya (*cost and benefit*). Sehingga dalam kondisi perusahaan akan menjual sahamnya kepada publik, manajer perlu memberikan informasi kepada publik mengenai kondisi keuangan perusahaannya. Hal ini mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba (*earning management*) pada laporan keuangan pertanggungjawaban manajemen (MRF).

Roen dan Yaari (2010, h.27) mendefinisikan manajemen laba sebagai "sebuah kumpulan keputusan manajerial yang hasilnya tidak dilaporkan dengan benar pada waktu jangka pendek, memaksimalkan nilai laba yang diketahui oleh manajemen." Dapat dilihat bahwa manajemen laba dapat menjadi bermanfaat karena dapat digunakan untuk menangkap sinyal pada nilai jangka panjang. Bagaimanapun, manajemen laba dapat juga menjadi berbahaya karena dapat digunakan untuk menyembunyikan nilai baik jangka pendek maupun jangka panjang atau dapat menjadi netral jika digunakan untuk mengungkapkan kinerja jangka pendek sebenarnya dari kinerja perusahaan.

Pengungkapan Sukarela dan Manajemen Laba

Perusahaan mempunyai banyak dorongan untuk mengungkapkan banyak informasi. Contohnya, Verrechia (1990) menunjukkan bahwa meskipun melakukan pengungkapan sukarela itu tidak murah, manajer mungkin secara sukarela meningkatkan pengungkapan untuk memeriksa undervalue oleh pasar modal.

Beberapa model analitis menunjukkan hubungan positif antara tingkat manajemen laba dan tingkat asimetri informasi. Contohnya, Dye (1988) dan Trueman dan Titman (1988) menunjukkan bahwa adanya asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham dibutuhkan kondisi untuk melakukan manajemen laba. Dalam istilah bukti empiris, Richardson (1998) menemukan bahwa tingkat dari asimetri informasi berhubungan secara positif pada tingkat manajemen laba. Lobo dan Zhou (2001) juga menemukan bahwa perusahaan yang melakukan pengungkapan yang kurang, cenderung untuk terlibat lebih dalam manajemen laba.

Disisi lain, pengungkapan sukarela dapat menjadi alat untuk manajer dan bertujuan untuk menyesatkan investor. Contohnya, Lang dan Lundholm (2000) menemukan bahwa perusahaan yang secara

besar meningkatkan aktivitas pengungkapan sukarela dalam waktu enam bulan sebelum penawaran harga meningkat sebelum untuk melakukan penawaran relatif pada perusahaan lain, tetapi harga mengalami penurunan pada pengumuman musim penawaran saham. Peningkatan dalam pengungkapan mungkin sudah digunakan untuk "sensasi saham". Bukti ini mengindikasikan bahwa beberapa pengungkapan sukarela tidak benar-benar digunakan secara penuh untuk investor.

SOX Act dan Manajemen Laba di USA

Seperti yang dijelaskan oleh Brown (2001), Bartov et al (2002), Matsumodo (2002), dan Brown dan Caylor (2005), manajer cenderung untuk mengatur jumlah laba dan menghindari hasil laba yang negatif. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa bagian dari SOX tahun 2002 merubah kebiasaan manajer mengenai manajemen laba.

Lobo dan Zhou (2005) telah menunjukkan bahwa kualitas laba yang tinggi berhubungan dengan pengadopsian awal dari laporan yang disahkan. Mereka menginvestigasi karakteristik dan insentif dari perusahaan yang mengadopsi kaharusan pada sertifikasi CEO pada laporan keuangan lebih awal. Hasil menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih besar, perusahaan

dengan kualitas laba yang lebih tinggi, dan perusahaan dengan tingkat yang lebih tinggi pada bidang kepemilikan institusi mengesahkan laporan lebih awal.

Sebagai tambahan, Lobo dan Zhou (2005) mengikuti perubahan dalam diskresi manajerial melalui pelaporan keuangan mengikuti undang-undang SOX. Mereka menemukan bahwa laporan akrual diskresioner perusahaan lebih rendah setelah adanya peraturan SOX. Lobo dan Zhou (2006) juga menemukan bahwa perusahaan melaporkan rugi lebih cepat daripada keuntungan setelah SOX diterbitkan. Hasil tersebut mengkonfirmasi bahwa SOX dan persyaratan sertifikasi BEI mungkin telah menyebabkan tingkah laku pelaporan diskresioner manajemen menjadi lebih konservatif.

Secara khusus, penggunaan harapan manajemen yang menurun dan berbasis akrual atas penurunan manajemen laba, sebaliknya aktifitas riil atas peningkatan manajemen laba selama periode pasca-SOX.

Zang (2012) menemukan bahwa manajer menggunakan manajemen laba riil untuk menggantikan manajemen laba berbasis akrual. Hasilnya menunjukkan bahwa manajer yang menggunakan dua tipe manajemen laba berdasarkan biaya reatif mereka dan bahwa manajer menyesuaikan tingkat manajemen laba berbasis akrual

sesuai dengan tingkat manipulasi aktivitas riil.

Menurut pada penelitian sebelumnya, terdapat perubahan pada kebiasaan manajemen laba setelah pelaksanaan dari aturan SOX. Khususnya, perusahaan di Amerika, mereka mengurangi manajemen laba berbasis akrual, tetapi meningkatkan manipulasi laba dengan menggunakan aktivitas riil sebagai gantinya.

Pengungkapan, dan Manajemen Laba di Asia dan Indonesia

Penerapan Good Corporat Governance (GCG) sudah diterapkan di Asia sebelum peraturan Sarbanes-Oxley Act (SOX), karena International Monetary Fund (IMF) sudah mensyaratkan GCG untuk ditrapkan pada saat krisis keuangan tahun 1997 di kawasan Asia (Green dan Gregory, 2005). Corporat Good Governance di Asia juga mengikuti aturan yang di terbitkan oleh Sarbanes-Oxley Act (SOX) dalam beberapa aspek. SOX juga mempengaruhi pengungkapan pelaporan perusahaan di kawasan Asia Tenggara (Hong kong, Malaysia, dan Singapore), Setelah diterapkan SOX pelaporan perusahaan menjadi lebih baik dan juga ditemukan peningkatan jumlah dari catatan kaki termasuk didalam laporan keuangan auditan.

Secara keseluruhan, pengungkapan informasi yang benar dari perusahaan sangat berguna untuk investor, karena pengungkapan tersebut menunjukkan adanya informasi tambahan yang akan digunakan oleh investor sebagai bahan pertimbangan untuk berinvestasi. Namun, Negara Indonesia memiliki Good Corporate Governance yang lemah, perlindungan investor yang lemah, dan tidak adanya sanksi yang berat terhadap penyampaian informasi yang tidak benar dan menyesatkan. Oleh sebab itu manajer mungkin menggunakan tindakan pengungkapan oportunistik dan informasi yang terdapat pada masa sekarang untuk menyesatkan investor . Oleh sebab itu, kualitas dari pengungkapan sukarela di Indonesia dapat dipertanyakan, sehingga hal ini menjadi menarik untuk diinvestigasi apakah terdapat hubungan antara pengungkapan sukarela pada MRF di Indonesia dengan manajemen laba.

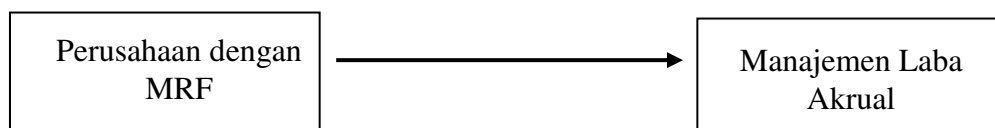
KERANGKA PEMIKIRAN

TEORITIS

Metode yang digunakan dalam melakukan manajemen laba melalui aktivitas manajemen laba akrual maupun manajemen laba riil pada penelitian ini adalah : a) Melakukan diskresi akrual sebagai metode yang digunakan untuk melakukan aktivitas manajemen laba akrual. b) Manipulasi penjualan sebagai metode yang digunakan untuk melakukan manajemen laba riil melalui arus kas operasi. c) Pengurangan biaya diskresioner sebagai metode yang digunakan untuk melakukan aktivitas manajemen laba riil melalui biaya diskresi. d) Melakukan produksi berlebih (*Overproduction*) sebagai metode untuk melakukan aktivitas manajemen laba riil melalui biaya produksi. Berdasarkan penjelasan tersebut, kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini tampak seperti Gambar 1.1 dan Gambar 1.2.:

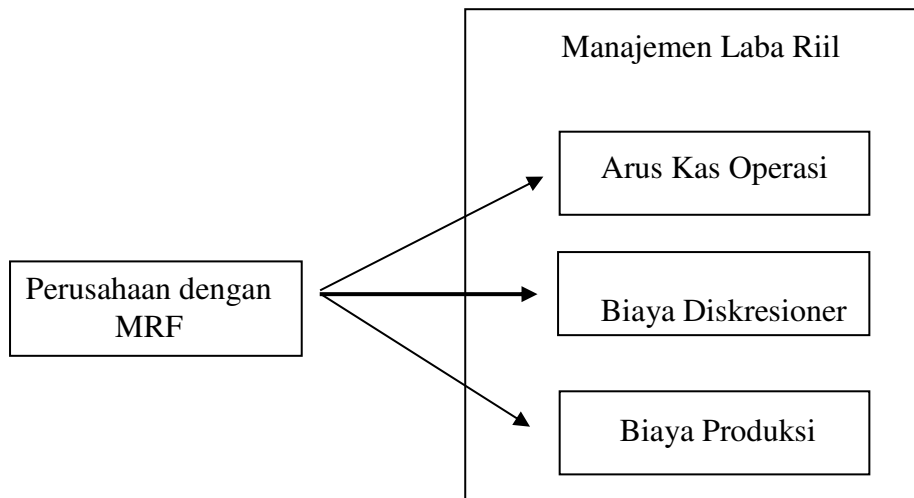
Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran



Gambar 1.2

Kerangka Pemikiran



PERUMUSAN HIPOTESIS

Perusahaan dengan MRF dan Manajemen Laba Akrua

Nelson *et al.* (2003) mengklasifikasikan manajemen laba kedalam tiga tipe berdasarkan hubungan terhadap Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) / GAAP " tipe yang pertama adalah tipe manajemen laba yang konsisten dengan GAAP (e.g. struktur penyewaan mengizinkan pemberi sewa untuk menggunakan perlakuan sewa guna usaha). Tipe yang kedua adalah tipe manajemen laba yang sulit dibedakan dengan GAAP (e.g. melebihkan atau merendahkan cadangan piutang tak tertagih). Tipe yang ketiga adalah tipe manajemen laba yang secara jelas tidak sesuai dengan GAAP (e.g. secara sengaja menerapkan aturan yang salah dalam

pengakuan pendapatan)." Aktivitas manajemen laba riil sama dengan tipe manajemen laba yang pertama, sedangkan aktivitas manajemen laba akrua sama dengan tipe manajemen laba yang kedua. Tipe manajemen laba yang terakhir secara jelas ditetapkan sebagai kecurangan (*fraud*). Secara umum, baik aktivitas manajemen laba akrua maupun kecurangan (*fraud*) diawasi oleh auditor dan pembuat aturan (*regulator*). Disebabkan oleh isi yang terdapat dalam MRF, yang mengharuskan CEO dengan MRF harus mempunyai komitmen yang kuat untuk mengurangi aktivitas manajemen laba akrua dan menghentikan kecurangan. Berdasarkan teori pesinyal (*signalling Theory*) dan penelitian sebelumnya, dengan adanya MRF diharapkan perusahaan mampu untuk berkomitmen agar tingkat

aktivitas manajemen laba akrual dapat di kurangi. Karenanya, hipotesis yang pertama dinyatakan dalam bentuk alternatif sebagai berikut :

H1. Perusahaan dengan MRF memiliki lebih sedikit aktivitas manajemen laba akrual daripada perusahaan yang tanpa MRF.

Arus Kas Operasi dan Manajemen Laba Riil

Arus kas dari kegiatan operasi dapat digunakan untuk menentukan apakah kegiatan operasional perusahaan dalam menghasilkan arus kas cukup untuk melunasi pinjaman jangka pendek, memelihara kemampuan operasional perusahaan dan membiayai pengeluaran-pengeluaran untuk kegiatan operasional. Arus kas kegiatan operasi berisi rincian-rincian jumlah penerimaan dan pengeluaran kas dari kegiatan operasional perusahaan. Dalam Roychowdhury (2006) dijelaskan bahwa metode yang dilakukan agar arus kas operasi berada pada target abnormal adalah metode manajemen penjualan.

Manajemen penjualan digunakan sebagai percobaan para manajer untuk meningkatkan penjualan secara temporer dalam tahun berjalan untuk meningkatkan laba dalam pencapaian target laba, tindakan yang dilakukan dalam mempercepat metode

ini adalah percepatan waktu penjualan dan atau perolehan tambahan penjualan melalui potongan harga dan syarat pemberian kredit yang lebih ringan.

Peningkatan volume penjualan karena adanya potongan harga atau diskon mungkin tidak akan terjadi ketika perusahaan kembali menetapkan harga lama. Volume penjualan yang meningkat menyebabkan laba tahun berjalan tinggi namun arus kas menurun karena kas masuk kecil akibat adanya penjualan kredit dan potongan harga, oleh karena itu, aktivitas manajemen penjualan menyebabkan arus kas kegiatan operasi sekarang menurun dibandingkan tingkat penjualan normal dan pertumbuhan abnormal dari piutang.

H2. Perusahaan dengan MRF menunjukkan arus kas operasi yang lebih kecil dari perusahaan tanpa MRF (perusahaan dengan MRF menunjukkan manipulasi penjualan yang lebih besar).

Biaya Diskresioner dan Manajemen Laba Riil

Biaya diskresioner merupakan biaya yang outputnya tidak bisa diukur secara moneter. Keputusan mengenai biaya ini tergantung pada kebijakan manajemen. Roychowdhury (2006) menyebutkan bahwa biaya diskresioner merupakan penjumlahan dari biaya iklan, biaya penelitian dan pengembangan, serta biaya penjualan,

umum dan administrasi. Dalam perusahaan di Indonesia, biaya iklan dan biaya penelitian dan pengembangan sering ditemukan sudah termasuk dalam biaya penjualan, umum dan administrasi yang dinyatakan sebagai beban usaha.

Metode yang dilakukan dalam melakukan aktivitas manajemen laba riil melalui biaya diskresioner adalah dengan mengurangi biaya diskresioner (Roychowdhury, 2006) biaya-biaya yang termasuk dalam biaya diskresioner ini pada umumnya dibebankan pada periode yang sama dengan biaya yang dikeluarkan. Pengurangan biaya-biaya yang dilaporkan ini dimaksudkan untuk meningkatkan laba sehingga target yang ditetapkan tercapai. Metode ini biasanya dilakukan ketika biaya-biaya tersebut tidak menghasilkan pendapatan dan laba dengan segera.

H3. Perusahaan dengan MRF menunjukkan biaya diskresioner yang lebih kecil daripada perusahaan tanpa MRF (perusahaan dengan MRF melakukan pengurangan pada biaya diskresioner).

Biaya Produksi dan Manajemen Laba Riil

Menurut Roychowdhury (2006) biaya produksi didefinisikan sebagai jumlah dari harga pokok produksi dan perubahan persediaan selama periode berjalan. Harga

pokok penjualan merupakan total biaya yang diperlukan untuk menghasilkan barang yang dijual. Perubahan persediaan merupakan selisih dari persediaan akhir dan persediaan awal.

Dalam Roychowdhury dijelaskan bahwa metode yang dilakukan perusahaan agar biaya produksi berada pada tingkat abnormal adalah melalui produksi berlebih. Para manajer perusahaan dapat memproduksi lebih banyak barang dari yang diperlukan untuk memenuhi permintaan yang diharapkan. Hal ini dimaksudkan untuk mengatur agar laba meningkat. Dengan produksi yang lebih tinggi, biaya overhead tetap dapat dialokasikan kepada jumlah unit yang lebih besar, sehingga biaya tetap per unit ini tidak diimbangi oleh peningkatan biaya marjinal, maka total biaya per unit akan menurun. Hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan yang dilaporkan lebih rendah dan perusahaan melaporkan margin perusahaan yang lebih baik.

Walaupun demikian ketika perusahaan memutuskan untuk melakukan produksi berlebih atas barang dagang, perusahaan mengeluarkan biaya-biaya yang ditahan yang tidak diperoleh kembali dalam penjualan pada periode yang sama. Sebagai hasilnya, arus kas dari kegiatan operasi lebih rendah daripada tingkat penjualan

normal yang ditentukan. Dalam asumsi ceteris paribus biaya marjinal tambahan yang dikeluarkan dalam proses produksi persediaan tambahan menghasilkan biaya produksi tahunan yang lebih tinggi dalam hubungannya dengan penjualan.

H4. Perusahaan dengan MRF menunjukkan biaya produksi yang lebih besar daripada perusahaan tanpa MRF (Perusahaan dengan MRF melakukan produksi berlebih).

METODE PENELITIAN

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari manajemen laba sebagai variabel dependen dan beberapa variabel independen yaitu diskresi akrual, arus kas operasi, biaya diskresioner, dan biaya produksi.

Dalam penelitian ini menggunakan variabel kontrol yaitu aset perusahaan (Size), arus kas dari kegiatan operasi yang diskalakan dengan total aset pada tahun penelitian (*CFO*), hutang jangka panjang yang diskalakan dengan total aset pada tahun penelitian (*LEV*), deviasi dari logaritma nilai pasar dari modal awal tahun perusahaan ($abSize_{it-1}$), deviasi dari rasio perusahaan nilai pasar dari modal ke nilai buku dari modal pada awal tahun ($abMTB_{it-1}$), deviasi dari laba bersih perusahaan yang diskalakan dengan total aset ($abNI_{it}$).

JENIS DAN SUMBER DATA

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dipilih dengan beberapa kriteria.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah termasuk dalam jenis data sekunder. Jenis data sekunder adalah jenis data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat melalui pihak lain). Data sekunder pada umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang telah dipublikasikan dan tidak dipublikasikan.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan perusahaan yang melakukan pengungkapan sukarela (*Voluntary Disclosure*) yang dapat diperoleh dari fact book, ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*), dan juga website Bursa Efek Indonesia (BEI).

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan melalui penelusuran data sekunder dengan kepustakaan dan manual.

UJI HIPOTESIS

Pengujian hipotesis dilakukan mengikuti model modifikasian Jones (1991) untuk menguji H1 dengan menggunakan regresi untuk mendeteksi apakah adanya diskresi akrual dan menggunakan model Roychowdhury (2006) untuk menguji H2, H3, dan H4 yaitu dengan menggunakan regresi untuk membandingkan abnormal CFO (AbCFO), abnormal biaya diskresioner (AbDE), dan abnormal biaya produksi (AbPROD) (Sebagai proksi-proksi manipulasi aktivitas riil) antara perusahaan MRF dengan perusahaan tanpa MRF.

Untuk menguji hipotesis yang pertama dapat digunakan regresi sebagai berikut :

$$DA_{it} = \beta_0 + \beta_1 MRF_{it} + \beta_2 Size_{it} + \beta_3 CFO_{it} + \beta_4 Audit_{it} + \beta_5 LEV_{it} + \beta_6 SHAREIN_{it} + \beta_7 SHAREDE_{it} + \beta_{10} CEOC_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

DA_{it} : Tingkat diskresi akrual (DA) pada tahun t dibagi dengan total asset pada tahun t-1

$\beta_1 MRF_{it}$: Variabel indikator =1 jika perusahaan memiliki pertanggungjawaban

manajemen pada laporan keuangan

=0 jika tidak

$\beta_2 Size_{it}$: Total aset perusahaan pada tahun t

$\beta_3 CFO_{it}$: Arus kas operasi perusahaan dibagi dengan total asset perusahaan pada tahun t-1

$\beta_4 Audit_{it}$: Variabel indikator =1 jika perusahaan diaudit oleh big 4 =0 jika perusahaan tidak diaudit selain big 4

$\beta_5 LEV_{it}$: Hutang jangka panjang dibagi dengan total aset pada tahun t

$\beta_6 SHAREIN_{it}$: Variabel indikator =1 jika perusahaan memiliki peningkatan sebesar 10% untuk saham yang beredar, =0 jika tidak.

$\beta_7 SHAREDE_{it}$: Variabel indikator =1 jika perusahaan mengalami penurunan sebesar 10% pada saham yang beredar, =0 jika tidak.

$\beta_{10} CEOC_{it}$: Variabel indikator =1 jika CEO perusahaan merupakan ketua dewan; =0 jika tidak.

ε_{it} : Error term.

Untuk menguji hipotesis yang kedua, ketiga, dan keempat yang berhubungan dengan aktivitas manajemen laba riil dapat digunakan dengan model regresi sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 MRF_{it} + \beta_3 abMTB_{it} + \beta_4 abNI_{it} + \beta_5 Audit_{it} + \beta_6 Avoid_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

Y_{it} : Variabel dependen yang menjelaskan tiga variabel: arus kas abnormal (AbCFO), biaya diskresioner abnormal (AbDE), dan biaya produksi abnormal (AbPROD) pada sampel perusahaan.

$\beta_1 MRF_{it}$: Variabel indikator = 1 jika perusahaan memiliki pertanggung jawaban manajemen pada laporan keuangan; =0 jika tidak.

$\beta_3 abMTB_{it}$: Deviasi dari rasio nilai pasar equitas awal terhadap nilai buku equitas awal perusahaan.

$\beta_4 abNI_{it}$: Deviasi laba bersih dibagi dengan total aset pada awal tahun

$\beta_5 Audit_{it}$: Variabel indikator =1 jika perusahaan diaudit oleh big 4 =0 jika perusahaan tidak diaudit oleh big 4

$\beta_6 Avoid_{it}$: Variabel indikator =1 jika hasil laba bersih dibagi dengan total aset pada awal tahun hasilnya diantara (0, 0.01) =0 jika tidak.

ε_{it} : Error term

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Nilai minimum variabel diskresi akrual (DA) adalah -0,6678 yaitu PT.Semen Baturaja.Tbk dan nilai maksimumnya adalah 0,5611 yaitu PT.Multi Bintang.Tbk. Rata-rata variabel diskresi akrual adalah -0,016715 dengan standar deviasi 0,1636697. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki akrual diskresi sebesar -1,67%.

Nilai minimum variabel total aset (size) adalah 7,7966 yaitu PT.Siwani Makmur.Tbk dan nilai maksimumnya adalah 11,3730 yaitu PT. Astra Internasional Tbk. Rata-rata variabel size adalah 9,295394 dan standar deviasinya adalah 0,7109666. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki total aset sebesar 9,295394.

Nilai minimum variabel arus kas operasi dibagi dengan total aset (CFO) adalah -1,0816 yaitu PT. Alam Karya Unggul Tbk, sedangkan nilai

maksimumnya adalah 0,5123 yaitu PT. Multi Bintang Tbk. Rata-rata variabel arus kas operasi (CFO) adalah 0,049158 dengan standar deviasi 0,15168880.

Nilai minimum variabel hutang jangka panjang dibagi dengan total aset (LEVit) adalah 0,0002 yaitu PT. Ever Shine Textile Tbk, sedangkan nilai maksimumnya adalah 0,7334 yaitu PT. Pania Asia Indo

Resource Tbk. Rata-rata variabel hutang jangka panjang dibagi dengan total aset (LEVit) adalah 0,1636666 dengan standar deviasi sebesar 0,1624617. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki rata-rata hutang jangka panjang untuk membelanjakan aset adalah sebesar 16,3%.

Tabel
Deskripsi Variabel Penelitian
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	127	-,6678	,5611	-,016715	,1636697
Size	127	7,7966	11,3730	9,295394	,7109666
CFO	127	-1,0816	,5123	,049158	,1516880
LEVit	127	,0002	,7334	,163666	,1624617
AbCFO	127	-,4213	,4103	,000031	,1207280
AbDE	127	-,2630	,5470	-,000173	,1284795
AbPROD	127	-,8313	,7065	-,000452	,2217053
AbMTB	127	,0021	4,8509	1,053301	,8698856
AbNI	127	,0004	,6847	,058011	,0869397
Valid N (listwise)	127				

(Sumber : Hasil Output SPSS 21.0)

Pengujian Hipotesis

Dari hasil pengujian terhadap asumsi klasik, diperoleh model regresi tersebut telah memenuhi asumsi *heteroskedastisitas, multikolinieritas, dan*

normalitas. Maka setelah melakukan uji asumsi klasik terhadap model regresi yang akan diteliti, selanjutnya akan diuji koefisien regresi untuk menguji hipotesis yang ada pada penelitian ini.

Tabel
Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis

Model	AbCFO		AbDE		AbPROD	
	b	sig	b	Sig	b	Sig
(Constant)	-,004	,872	-,076	,002	,112	,002
MRF	-,002	,932	,027	,231	-,057	,094***
AbMTB	,000	,987	,035	,018**	-,048	,032**
AbNI	-,258	,042**	,014	,486	,084	,753
AUDIT	,063	,011**	,047	,084***	-,024	,440
Avoid	-,034	,308	,022	,898	-,019	,656

*signifikansi pada tingkat 1%. **signifikansi pada tingkat 5%.***signifikansi pada tingkat 10%

Dari hasil pengujian hipotesis tersebut sesuai dengan yang ditunjukkan dengan tabel diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dalam pengambilan keputusan untuk variabel dependen DA adalah koefisien β_1 harus bernilai negatif, hal itu menunjukkan bahwa perusahaan dengan MRF memiliki diskresi akrual yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan tanpa MRF, dengan kata lain perusahaan MRF tidak melakukan manajemen laba secara akrual dibandingkan dengan perusahaan tanpa MRF. Pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa koefisien β_1 bernilai negatif (-,034), ini berarti menunjukkan bahwa perusahaan dengan MRF tidak melakukan manajemen laba secara akrual dibandingkan dengan perusahaan

2. Dalam pengambilan keputusan pada variabel dependen abnormal arus kas operasi (AbCFO) adalah koefisien dari β_1 harus bernilai negatif, itu berarti bahwa perusahaan dengan MRF memiliki arus kas operasi lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan tanpa MRF. Berdasarkan hasil pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa koefisien dari β_1 bernilai negatif (-0,002), dari hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan MRF memiliki arus kas operasi yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan tanpa MRF, dengan kata lain perusahaan dengan MRF melakukan manipulasi penjualan sehingga memiliki arus kas operasi lebih kecil

dibandingkan dengan perusahaan tanpa MRF. Dari tabel tersebut juga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang kedua (H2) diterima.

3. Dalam pengambilan keputusan pada variabel dependen abnormal biaya diskresioner (AbDE) adalah koefisien dari β_1 harus bernilai negatif, itu berarti bahwa perusahaan dengan MRF memiliki biaya diskresioner lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan tanpa MRF. Berdasarkan hasil pada tabel 4.14 menunjukkan bahwa koefisien dari β_1 bernilai positif (0,27), dari hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan MRF memiliki biaya diskresioner lebih besar dibandingkan dengan perusahaan tanpa MRF, dengan kata lain perusahaan dengan MRF tidak melakukan pengurangan terhadap biaya diskresioner sehingga memiliki biaya diskresioner lebih besar dibandingkan dengan perusahaan tanpa MRF. Dari tabel tersebut juga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang ketiga (H3) ditolak.
4. Dalam pengambilan keputusan pada variabel dependen abnormal biaya produksi (AbPROD) adalah koefisien dari β_1 harus bernilai positif, itu

berarti bahwa perusahaan dengan MRF memiliki biaya produksi lebih besar dibandingkan dengan perusahaan tanpa MRF. Berdasarkan hasil pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa koefisien dari β_1 bernilai negatif (-0,057), dari hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan MRF memiliki biaya produksi lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan tanpa MRF, dengan kata lain perusahaan dengan MRF tidak melakukan over produksi sehingga memiliki biaya produksi lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan tanpa MRF. Dari tabel tersebut juga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang keempat (H4) ditolak.

KESIMPULAN

Simpulan dan Implikasi

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengungkapan sukarela pada pernyataan tanggung jawab manajemen terhadap manajemen laba baik praktek manajemen laba secara akrual maupun manajemen laba riil. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, penelitian ini menarik kesimpulan sebagai berikut : 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang melakukan pengungkapan

MRF tidak terindikasi melakukan praktek manajemen laba secara akrual, dan juga perusahaan yang mengungkapkan MRF memiliki diskresi akrual yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan tanpa MRF. 2) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang melakukan pengungkapan MRF terindikasi melakukan praktek manajemen laba riil dengan melakukan aktivitas manipulasi penjualan, dan juga perusahaan yang mengungkapkan MRF memiliki arus kas operasi yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan tanpa MRF. 3) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang melakukan pengungkapan MRF tidak terindikasi melakukan praktek manajemen laba secara riil, dalam penelitian tidak ditemukan adanya pengurangan biaya diskresioner pada perusahaan yang melakukan pengungkapan MRF, dan juga perusahaan yang mengungkapkan MRF memiliki biaya diskresioner yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan tanpa MRF. 4) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang melakukan pengungkapan MRF tidak terindikasi melakukan praktek manajemen laba secara riil, pada penelitian ini tidak ditemukan perusahaan yang melakukan pengungkapan MRF melakukan aktivitas produksi berlebih

(*overproduction*), dan juga perusahaan yang mengungkapkan MRF memiliki biaya produksi yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan tanpa MRF. 5) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia telah menerapkan Good Corporate Governance (GCG) yang baik, sehingga informasi yang terdapat pada laporan keuangan tidak menyesatkan para pengguna laporan keuangan tersebut.

Keterbatasan

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang telah dikembangkan. Namun demikian, masih terdapat beberapa keterbatasan pada penelitian ini. Keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Keterbatasan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini, karena minimnya jumlah perusahaan sampel, karena pada penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014.
- 2) Keterbatasan periode pengamatan yaitu penelitian ini melakukan pengamatan pada tahun 2014 saja, atau hanya menggunakan data cross sectional saja, karena menggunakan jumlah sampel yang kecil akan membuat keterbatasan pada validitas data dalam mengambil kesimpulan.
- 3) Penggunaan

proksi yang masih belum bisa memperkuat dalam model regresi yang dilakukan pada penelitian ini.

Saran

Sehubungan dengan keterbatasan diatas, maka untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk : 1) Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan jumlah sampel yang lebih banyak, mengikutsertakan semua jenis perusahaan atau tidak hanya menggunakan sampel perusahaan manufaktur saja. 2) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti tentang karakteristik dan insentif pada perusahaan yang melakukan pengungkapan MRF, sehingga dapat ditemukan proksi-proksi baru untuk mendeteksi praktek manajemen laba baik secara akrual maupun manajemen laba secara riil. 3) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan data time series dan tidak hanya data cross sectional saja.

REFERENSI

- Bartov, E. and Cohen, D.A. (2009). "The numbers game in the pre- and post-Sarbanes-Oxley eras", *journal of Accounting, Auditing and Finance*, Vol.24 No. 4, pp. 505-534.
- Becker, C.L., DeFond, M.L., Jiambalvo, J. and Subramanyam, K.R. (1998). "The effect of Audit quality on earning management", *Contemporary Accounting Research*. Vol. 15, Spring, pp. 1-24.
- Bertov, E., Gul, F.A. and Tsui, J.S.L. (2001). "Discretionary accruals models and audit qualifications", *journal of Accounting and Economics*. Vol. 30 No. 3, pp. 421-452.
- Bhattacharya, U., Daouk, H. and Welker, M. (2003), "The World price of earnings opacity", *The Accounting Review*. Vol. 78 No. 3, pp. 641-678.
- Brown, L.D. (2001), "A temporal analysis of earnings surprises: profits versus losses", *Journal of Accounting Research*, Vol. 39 No. 2, pp. 221-241.
- Brown, L.D. and Caylor, M.L. (2005), "A temporal analysis of quarterly earnings thresholds: propensities and valuation consequences", *The Accounting Review*, Vol. 80 No. 2, pp. 423-440.
- Burgstahler, D and Dichev, I (1997). "Earning management to avoid earnings decreases and losses", *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 24 No. 1, pp. 99-126.
- Bushee, B. (1998). "The Influence of Institutional Investors on Myopic R&D Investment Behavior." *Accounting Review*. 73, 305-333.
- Cohen, A.D., Dey, A. and Lys, Z.T. (2008). "Real and accrual-based earnings management in the pre- and post-Sarbanes-Oxley periods", *The Accounting Review*. Vol. 83 No. 3, pp. 757-787.

- DeAngelo, H., DeAngelo, L. and Skinner, DJ. (1994). "Accounting choice in troubled companies". *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 17 No. 1. pp. 113-143.
- Dechow, P. and Skinner, D. (2000). "Earnings Management : recording the views of accounting academics. practitioners and regulators". *Accounting Horizons*. Vol. 14 No. 2. pp. 235-250.
- Dechow, P., Sloan, R. and Sweeney, A. (1995), "Detecting earnings management", *The Accounting Review*, Vol. 70 No. 2, pp. 193-225.
- DeFond, M.L. and Jiambalvo, J. (1994), "Debt covenant violation and manipulation of accruals", *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 17 Nos 1/2, pp. 145-176.
- Diamond, D. and Verrecchia, R. (1991), "Disclosure, liquidity and the cost of capital", *Journal of Finance*, Vol. 46 No. 4, pp. 1325-1359.
- Dye, R. (1988), "Earnings management in an overlapping generations model", *Journal of Accounting Research*, Vol. 26 No. 2, pp. 195-235.
- Frankel, R., Johnson, M. and Nelson, K. (2002), "The relation between auditors' fees for nonaudit services and earnings management", *The Accounting Review*, Vol. 77 No. S1, pp. 71-105.
- Ghozali, Imam. 2011. "Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS". Cetakan V, Semarang : BPFE Universitas Diponegoro.
- Graham, Jhon R.; Campbell R. Harvey; dan S. Rajgopal, (2005). "The Economic Implications of Corporate Financial Reporting." *Journal of Accounting and Economics*. 40: 3-73.
- Green, S. and Gregory, H.J. (2005), "The ripple effect", *Internal Auditor*, Vol. 62 No. 1, pp. 48-60.
- Gunny, K. 2005. "What are the Consequences of Real Earnings Management?."
- Hagerman, R. and Zmijewski, M. (1979), "Some economic determinants of accounting policy choice", *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 1 No 2, pp. 141-161.
- Healy, P. and Palepu, K. (2001), "Information asymmetry, corporate disclosure, and the capital markets: a review of the empirical disclosure literature", *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 31 Nos 1/3, pp. 405-440.
- Healy, P. and Wahlen, J. (1999), "A review of the earnings management literature and its implications for standard setting", *Accounting Horizons*, Vol. 13 No. 4, pp. 365-383.
- Healy, P., Hutton, A. and Palepu, K. (1999), "Stock performance and intermediation changes surrounding sustained increases in disclosure", *Contemporary Accounting Research*, Vol. 16 No. 3, pp. 485-520.
- Jensen, Michael C., dan William H. Meckling, 1976. "Theory of The Firm: Managerial

- Behavior, Agency and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*. Vol. V 3, No.4, October, pp. 305—360.
- Jones, J. (1991), "Earnings management during import relief investigation", *Journal of Accounting Research*, Vol. 29 No. 2, pp. 193-228.
- Jones, J. J. 1991. Earnings management during import relief investigations. *Journal of Accounting Research*. 29 2: 193-228.
- Kim, O. and Verrecchia, R. (1994), "Market liquidity and volume around earnings announcements", *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 17 Nos 1/2, pp. 41-67.
- La Porta, R., Lopex-de-Silanes, F., Shleifer, A. and Vishny, R. (2000), "Investor protection and corporate governance", *Journal of Financial Economics*, Vol. 58 No. 1, pp. 3-27.
- Lang, M. and Lundholm, R. (2000), "Voluntary disclosure and equity offerings: reducing information asymmetry or hyping the stock?", *Contemporary Accounting Research*, Vol. 17 No. 4, pp. 623-662.
- Lobo, J.L. and Zhou, J. (2001), "Disclosure quality and earnings management", *Asia-Pacific Journal of Accounting and Economics*, Vol. 8 No. 8, pp. 1-20.
- Lobo, J.L. and Zhou, J. (2005a), "To swear early or not to swear early? An empirical investigation of factors affecting CEOs' decisions", *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 24 No. 2, pp. 153-160.
- Matsumoto, D. (2002), "Management incentives to avoid negative earnings surprises", *The Accounting Review*, Vol. 77 No. 3, pp. 483-514.
- Nelson, M., Elliott, J. and Tarpley, R. (2003), "How are earnings managed? Examples from auditors", *Accounting Horizons*, No. S1, pp. 17-35.
- Nelson, M., Elliott, J. and Tarpley, R. (2003), "How are earnings managed? Examples from auditors", *Accounting Horizons*, No. S1, pp. 17-35.
- PT. Bursa Efek Indonesia, 2011, *Pedoman Tata Kelola Perusahaan*, Jakarta
- Ronen, J. and Yaari, V. (2010), *Earnings Management Emerging Insights in Theory Practice and Research*, Springer, New York, NY.
- Roychowdhury, S. (2006), "Earnings management through real activities manipulation", *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 42 No. 3, pp. 335-370.
- Suwardjono, 2005. *Teori Akuntansi: Pengungkapan Pelaporan Keuangan (Edisi III)*. Yogyakarta: BPFE.
- Verrecchia, R. (1990), "Information quality and discretionary disclosure", *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 12 No. 4, pp. 365-380.
- Working Paper*, University of Colorado.